

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONVENSIONAL DAN MODERN

Oleh:

Andi Muhammad Asbar

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: andimuhammadasbar@gmail.com

Musdalifah

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: arsyadmusdalifah83@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dipakai sebagai ragam alternatif dalam kegiatan belajar mengajar guru di kelas. Jenis metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan banyak mengkaji buku atau artikel jurnal yang relevan dengan topik atau isu penelitian ini. Penulis menjelaskan bahwa ciri utama model pembelajaran adalah dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajardi kelas. Sedangkan, fungsi model pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan berbagai berbagai aspek yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran bermanfaat untuk menyusun rencana pendidikan siswa, karena memungkinkan kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, model pembelajaran yang relevan dengan PAI dibagi ke dalam 2 hal, yakni *pertama* model pembelajaran konvensional yang terdiri dari Model Sorogan dan Bandongan dan *kedua* adalah model pembelajaran Modern yang terdiri dari Model pembelajaran Tematik, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran PAKEM, Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Model-model pembelajaran, penting untuk dijadikan rujukan oleh guru pendidikan agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pemilihan jenis-jenis model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran, diyakini dapat membantu peserta didik untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya utamanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Konvensional, Modern

A. Pendahuluan

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Hal ini menyebabkan adanya tuntutan kepada setiap guru untuk dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana seharusnya mengajar. Dengan kata lain, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar jika, guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai model dan metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang.

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara aktif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah-langkah untuk memiliki strategi adalah harus memiliki teknik-teknik dan penyajian atau biasa disebut metode mengajar.²

Proses mengajar sekurang-kurangnya terdiri atas empat bagian, yaitu materi pelajaran, tujuan mengajar, strategi mengajar, dan evaluasi pelajaran.³ Dalam menyusun materi, meskipun hampir semua mata pelajaran mempunyai silabus atau topik inti, tetapi setiap pengajar dianjurkan menyusun rancangan materi yang akan diajarkan. Setelah materi disusun, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan mengajar adalah suatu pernyataan secara tertulis yang menunjukkan perilaku yang diharapkan akan didapat oleh siswa setelah mengikuti proses belajar. Untuk mencapai tujuan itu, maka diperlukan strategi mengajar seperti metode ceramah, diskusi dan demonstrasi kemudian dilakukan evaluasi.

Kebanyakan siswa cenderung melupakan apa yang mereka dengar karena perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar dengan tingkat kemampuan siswa mendengar. Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata permenit, sementara kemampuan siswa mendengarkan hanya antara 50-100 kata permenit. Dengan kata lain, dalam ruangan kelas sekitar 40% tidak memperhatikan pelajaran, 70% siswa

¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2007), h. 65.

²Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 1.

³Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development, 2002), h. 10-14.

memperhatikan pelajaran pada awal dimulai pelajaran dan pada sepuluh menit terakhir, siswa yang memperhatikan pelajaran sisa 20%.⁴

Di samping itu, otak siswa tidak berfungsi seperti kerja *video tape recorder*, langsung menangkap keseluruhan informasi. Belajar sesungguhnya bukanlah dengan cara menghafal karena mudah lupa. Belajar berlangsung secara bergelombang dan terus menerus. Guru juga harus memperhatikan perubahan-perubahan gaya siswa.⁵

Disinilah diperlukan model pembelajaran. Model lebih luas dari metode. Model mempunyai tiga ciri, yaitu rasional, tujuan pendidikan akan dicapai, dan lingkungan belajar. Dalam praktiknya, tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Olehnya itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, materi pembelajaran, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis-jenis Model Pembelajaran Yang Relevan Dengan Pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Dengan melihat metode atau prosedur yang digunakan, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunianya dan dunia sekitarnya. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁶

Penelitian ini lebih banyak menggali data melalui studi kepustakaan terhadap buku/literatur dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini. Data kemudian ditelaah dan dianalisis, kemudian disajikan untuk mendeskripsikan pertanyaan penelitian ini, terutama menjelaskan atau mendeskripsikan tentang model-model pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁴Meil Silberman, *ActiveLearning*, (Yogyakarta: Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Pendidikan Islam, 2002), h. 2.

⁵Meil Silberman, *ActiveLearning*, h. 5-7.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.3.

C. Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan Teknik pembelajaran. Dalam pembahasan ini model pembelajaran Pendidikan Islam penulis uraikan ke dalam 2 (dua) bagian model pembelajaran yaitu model pembelajaran pendidikan Islam konvensional dan model pembelajaran Pendidikan Islam modern.

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konvensional

Pesantren merupakan lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Islam yang menjadi warisan generasi perintis Pendidikan di Indonesia. Jenis pesantren diklasifikasi kedalam dua tipologi, yaitu pesantren salaf yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional dan pesantren modern yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat.⁷

Pada umumnya model pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu dengan ciri khasnya menggunakan model pembelajaran sorogan dan bandongan.⁸ Antara lain, sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Sorogan

Model sorogan adalah pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai.⁹ Model yang santrinya cukup pandai mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kyai. Model ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.¹⁰ Model sorogan ini sebagai model pembelajaran yang sangat penting bagi santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai atau ulama. Karena dengan model sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih berfokus kepada persyaratan utama menjadi kyai, yakni memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di Pondok Pesantren.¹¹

⁷Lihat Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 122.

⁸Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 65.

⁹Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jilid II), (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 236

¹⁰Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993) h. 300

¹¹Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 168.

Melalui model Sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap dan dipahami oleh kyai secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Model sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai langkah awal bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi orang berilmu. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab.¹²

Teknik pembelajaran Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek unik meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji.
- b) Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan kyai atau ustadz.
- c) Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya.
- d) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- e) Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai atau ustadz secara sama.
- f) Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya.

Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran yang sangat bermakna, karena berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face* antara santri dan kyai, sehingga santri akan merasakan hubungan khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kyai atau ustadznya. Kemudian kedekatan

¹²Nurhayati Djamas, *Dinamika Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 36

personal kyai dan santri tersebut dilengkapi dengan hubungan spiritual yang saling mendukung dilakukan dengan cara saling mendoakan.¹³ Kesimpulannya bahwa dengan model pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh guru atau lebih dikenal dengan istilah *teacher centered* (berpusat pada guru).

b. Model Pembelajaran Bandongan

Model pembelajaran bandongan disebut juga dengan model wetonan. Model wetonan (bandongan) ialah suatu model pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkan, mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁴

Termasuk dalam kelompok bandongan atau weton adalah halaqah, yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Adapun teknik pembelajaran yaitu sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model bandongan, seorang kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Jumlah jamaah pengajian adalah para santri yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan model sorogan. Oleh karena itu, model bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk tingkat lanjutan dan tinggi.
- b) Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari biasanya memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
- c) Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran ini adalah kyai atau ustadz, tetapi para santri dilibatkan keaktifannya dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu.

¹³Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan Tuntutan kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004). h. 95

¹⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 28

- d) Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kyai atau ustadz terkadang mempergunakan pula alat bantu atau media pengajaran seperti papan tulis, kapur tulis, peta dan alat peraga lainnya.

Model bandongan dibangun di atas filosofis, bahwa:

- a) Pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual.
- b) Pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan berkah sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut.
- c) Pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su' al-adab* (berakhlak yang tidak baik).

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Modern

Era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Pola Pendidikan yang menekankan hanya pada transfer ilmu pengetahuan tidak lagi relevan, karena hanya menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan masa lampau, namun tidak dapat mengadaptasikannya dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Sehingga *student centered learning* yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu menjanjikan model pembelajaran yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun peserta didik yang suka dan selalu belajar.¹⁵ Berikut ini beberapa model pembelajaran yang relevan untuk digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Islam sesuai dengan konteks kekinian, di antaranya adalah:

a. Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang akan dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang

¹⁵M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Cet.II; Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 193.

ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.¹⁶

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik saat ini digunakan untuk pembelajaran di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah mulai dari jenjang kelas I-III.

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Nurhaidi sebagaimana yang dikutip oleh Rusman, mengatakan bahwa pembelajaran Kontekstual adalah (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁷ Sedangkan M. Hosnan mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas.¹⁸

Menurut Trianto bahwa elemen pokok dari pembelajaran kontekstual adalah kerja sama, saling menunjang, menyenangkan dan mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif.¹⁹

Sistem CTL bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik yang isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan

¹⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, h. 254.

¹⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, h. 188.

¹⁸M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, h. 267.

¹⁹Trianto, *Model-model pembelajaran Inovatif yang berorientasi konstruktivistik*, (2007) h. 110.

membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting lainnya adalah untuk mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi pada siswa. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dilingkungan peserta didik. Tahapan pembelajarannya dimulai dari a) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; b). menyajikan informasi; c). mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; d). membimbing kelompok bekerja dan belajar; e). evaluasi; dan f). Memberikan penghargaan.²⁰

Selain itu terdapat beberapa variasi dari model pembelajaran kooperatif di antaranya; 1). Model *Student Teams Achievement Division* (STAD); 2). Model Jigsaw; 3). Investigasi Kelompok; 4). Model *Make a Match* (membuat pasangan); 5). Model TMG (*Teams Games Tournament*); 6). Model Struktural.

c. Model Pembelajaran PAKEM

Model Pembelajaran PAKEM adalah singkatan dari kata Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. PAKEM memiliki konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka merasa tidak terbebani atau takut. Untuk itu aspek *fun is learning* menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAKEM, di samping upaya untuk terus memotivasi anak agar anak mengadakan eksplorasi, kreasi dan bereksperimen terus dalam pembelajaran.²¹

Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar (multimetode dan multimedia) dan suasana belajar yang kondusif, baik eksternal maupun internal, dalam model PAKEM dapat melibatkan siswa untuk pada akhirnya dapat membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri bukan lagi berasal dari gurunya. Istilah PAKEM kemudian dikembangkan menjadi PAIKEM yakni Partisipatif, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Salah satu jenis model PAKEM adalah *Quantum Teaching*, tujuannya yaitu meningkatkan partisipasi belajar siswa, meningkatkan motivasi dan minat belajar,

²⁰Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, h. 210.

²¹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, h. 321.

meningkatkan daya ingat, rasa kebersamaan, meningkatkan daya pendengaran. Tujuan pokok tersebut diharapkan mengubah nuansa pembelajaran guru dan siswa yang sebelumnya satu arah menjadi dua arah, yang sebelumnya menakutkan menjadi menyenangkan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran penemuan (*discovery-inquiry learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*problem based learning*).²²

d. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan suatu model belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil belajar yang diperoleh tersimpan lama dalam ingatan peserta didik serta tidak mudah dilupakan. Dengan model ini pula peserta didik akan berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri *problem* yang dihadapi. Kebiasaan inilah yang diharapkan akan diterapkan di lingkungan masyarakat.²³ Model ini memiliki kesamaan prinsip dengan *inquiry learning*, namun masalah dalam *discovery learning* itu direkayasa oleh guru sedangkan dalam *inquiry learning* masalah lahir secara alamiah dari peserta didik.

Selain itu, model pembelajaran ini juga berusaha menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Adapun sintaks model pembelajaran ini yakni dimulai dari kegiatan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification* dan *generalization*.²⁴

Dalam hemat penulis model ini penting diterapkan dalam pembelajaran PAI karena peserta didik telah memiliki pengalaman spiritual dan pengamalan ibadah. Masalah yang lahir dari pengalaman empirik peserta didik di tengah masyarakat dapat diselesaikan dalam model ini, siswa dapat menganalisis dengan menemukan bukti-bukti berupa sumber dari al-Qur'an dan Hadis yang dapat memperkaya pengetahuan mereka

²²Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 3.

²³M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, h. 282.

²⁴E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 144.

yang pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan sebagai akhir dari temuan mereka untuk memperkokoh akidah serta menjawab keraguan selama ini.

Di masa kecil kita pernah menyaksikan tayangan serial kartun Dora Explorer, Dora sebagai tokoh dalam kartun tersebut mengajak penonton untuk mencari tahu dan menemukan sendiri sesuatu yang ingin diketahuinya. Contoh lain, misalnya Nabi Ibrahim as, yang dalam kisahnya mencari Tuhan, matahari dan bulan pun dianggapnya sebagai tuhan, tetapi ternyata akhir percariannya ia menemukan justru yang dianggapnya sebagai Tuhan tadi hanyalah bagian dari ciptaan Tuhan. Itulah yang diharapkan terhadap peserta didik kita, mencari dan menemukan sendiri makna dari setiap pembelajaran melalui model penemuan yang tentunya dipandu oleh guru dikelas.

e. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Arends dalam Hosnan mengatakan *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan pengetahuan yang lebih tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.²⁵

Model pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dihubungkan dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Tugas guru memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri agar dapat mengatasi masalah-masalah yang sedang dialaminya.

Adapun sintaks model pembelajaran ini, antara lain: 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah, tahapan ini dilakukan untuk memfokuskan peserta didik (mengamati) masalah yang menjadi objek pembelajaran. 2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan pembelajaran agar peserta didik menyampaikan pertanyaan (menanya) terhadap masalah yang disajikan. 3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Peserta didik melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik menghubungkan data yang ditemukan dari percobaan dengan data lainnya dari berbagai

²⁵M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, h. 295.

sumber (mengkomunikasikan). 5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik mendapatkan jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi (menalar).²⁶

Peserta didik dituntut secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tertentu dalam pembelajaran.

f. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran ini menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Guru menugaskan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.²⁷

Adapun sintaks model pembelajaran *project based learning*, antara lain sebagai berikut: 1) Penentuan Proyek; 2) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek; 3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; 4) evaluasi proses dari hasil proyek; 5) penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek; dan 6) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru.²⁸

Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai target.

- 1) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.
- 2) Menguji hasil. Fakta dan data percobaan atau penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- 3) Mengevaluasi kegiatan. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai bahan perbaikan untuk melakukan tugas proyek pada masa yang akan datang.²⁹

²⁶E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, h. 145.

²⁷M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, h. 319.

²⁸M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, h. 325.

²⁹E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, h. 146.

D. KESIMPULAN

Model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.

Model pembelajaran dengan Pendidikan Islam, maka model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran dikelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salahsatu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam yang lebih kontekstual atau relevan dengan konteks kekinian.

Fungsi dari model pembelajaran di atas, tidak hanya untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan berbagai berbagai aspek yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran bermanfaat untuk menyusun rencana pendidikan siswa, karena memungkinkan kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan Tuntutan Asnawir dan kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Basri, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Huda, Miftahul *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Cet.II; Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Komulasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- Mulyasa, E. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*. Cet. IV; Jakarta, Rajawali Pers, 2011.
- Sabri,Ahmad.*Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2007.
- Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Silberman, Meil. *Active Learning*, (Yogjakarta: Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Pendidikan Islam, 2002.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori&Aplikasinya* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010.

- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Trianto, *Model-model pembelajaran Inovatif yang berorientasi konstruktivistik*, 2007.
- Zaini, Hisyam. dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development, 2002.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: LP3ES, 1985.